

**REPRESENTASI MAKNA KESETIAAN DALAM LAGU “SEDIA
AKU SEBELUM HUJAN” KARYA IDGITAF: ANALISIS
SEMIOTIKA ROLAND BARTHES**

**Chelsea Saputra¹, Nizar Aditya², Yohanes Baptista
Advent Rengu³**

Universitas Mercubuana Yogyakarta

E-mail: chelsealiu2006@gmail.com¹,
difanizar18@gmail.com², adventrengu@gmail.com³

Abstrak

Lagu merupakan salah satu bentuk komunikasi yang mengandung pesan, nilai, dan makna yang dapat dimaknai secara beragam oleh pendengarnya. Salah satu tema yang sering diangkat dalam karya musik adalah kesetiaan, yang direpresentasikan melalui lirik, metafora, dan simbol-simbol tertentu. Lagu "Sedia Aku Sebelum Hujan" karya Idgitaf menggambarkan bentuk kesetiaan, ketulusan, dan komitmen dalam menghadapi berbagai dinamika hubungan antarmanusia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi makna kesetiaan yang terkandung dalam lirik lagu "Sedia Aku Sebelum Hujan" karya Idgitaf menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes yang menitikberatkan pada tiga tingkatan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Data penelitian berupa lirik lagu yang dianalisis melalui studi dokumentasi dan telaah pustaka. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tanda-tanda yang terdapat dalam lirik lagu, kemudian menginterpretasikan makna denotatif, konotatif, serta mitos yang membentuk representasi kesetiaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu "Sedia Aku Sebelum Hujan" merepresentasikan kesetiaan sebagai bentuk komitmen, ketulusan, kesabaran, dan kesiapan untuk tetap hadir dalam berbagai situasi, termasuk ketika menghadapi kesulitan atau ketidakpastian. Pada tingkat denotasi, lirik menggambarkan kehadiran dan dukungan terhadap seseorang. Pada tingkat konotasi, kesetiaan dimaknai sebagai pengorbanan, kepedulian, dan konsistensi dalam menjaga hubungan. Sementara itu, pada tingkat mitos, kesetiaan dipahami sebagai nilai moral yang melekat dalam budaya masyarakat, yang memandang kesetiaan sebagai fondasi utama dalam membangun hubungan yang harmonis dan bermakna. Penelitian ini menyimpulkan bahwa lagu "Sedia Aku Sebelum Hujan" tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga menjadi sarana komunikasi yang menyampaikan nilai-nilai kesetiaan melalui simbol-simbol yang dapat dimaknai secara mendalam berdasarkan perspektif semiotika Roland Barthes..

Kata Kunci — Representasi Makna, Kesetiaan, Semiotika Roland Barthes, Lirik Lagu, Idgitaf.

1. PENDAHULUAN

Musik tidak pernah hadir sebagai bunyi semata. Dalam setiap bait lirik, setiap pilihan melodi, dan setiap frame video musik yang ditampilkan kepada publik, terdapat sistem tanda yang bekerja secara aktif untuk memproduksi dan menyebarkan makna. Musik populer khususnya dalam ekosistem independen Indonesia telah berkembang menjadi medium komunikasi yang tidak hanya menghibur, tetapi juga secara diam-diam merepresentasikan nilai-nilai sosial dan relasional kepada jutaan pendengar.

Salah satu nilai relasional yang paling sering hadir dalam teks musik Indonesia adalah kesetiaan. Namun kesetiaan sebagai konsep tidak bersifat tunggal dan statis ia dikonstruksi, direpresentasikan, dan dinegosiasikan ulang setiap kali ia hadir dalam sebuah

karya. Cara sebuah lagu merepresentasikan kesetiaan mencerminkan sistem nilai tertentu yang ditawarkan kepada audiens sebagai sesuatu yang “wajar”, “benar”, atau “ideal” dalam sebuah relasi. Di sinilah analisis semiotika menemukan urgensinya: membongkar lapisan-lapisan makna yang beroperasi di balik teks yang tampak sederhana.

Lagu “Sedia Aku Sebelum Hujan” karya Idgitaf hadir sebagai objek yang sangat menarik secara akademis. Lagu ini tidak lahir dari imajinasi fiksi belaka ia secara terdokumentasi terinspirasi dari kisah nyata relasi Praz Teguh dan Ayi, dua figur yang dikenal luas di ruang digital Indonesia. Konteks ini menciptakan lapisan makna yang berlipat: lirik bukan hanya teks estetis, melainkan teks yang berakar pada realitas sosial yang dapat dilacak, diverifikasi, dan dianalisis secara intertekstual. Karya ini dengan demikian tidak sekadar “menceritakan” kesetiaan ia merepresentasikannya melalui sistem tanda yang terstruktur dan dapat dibedah secara ilmiah.

Roland Barthes (1957) dalam *Mythologies* menawarkan kerangka yang tepat untuk membedah fenomena ini. Barthes membagi proses signifikasi menjadi dua tataran: tataran pertama mencakup denotasi makna literal yang langsung terbaca dari teks dan tataran kedua mencakup konotasi, yakni makna yang muncul dari interaksi antara tanda dengan sistem nilai, budaya, dan ideologi yang melingkupinya. Di atas kedua tataran ini, Barthes menambahkan konsep mitos sistem makna konotatif yang telah dinaturalisasi sehingga tampak sebagai kebenaran universal, padahal sesungguhnya merupakan konstruksi ideologis.

Dalam konteks “Sedia Aku Sebelum Hujan”, kerangka Barthes memungkinkan peneliti untuk tidak berhenti pada pembacaan lirik secara harfiah, melainkan menelusuri bagaimana pilihan kata, metafora, dan elemen visual dalam video musik bersama-sama membangun representasi kesetiaan tertentu dan representasi seperti apa yang kemudian dinaturalisasi sebagai “kesetiaan yang sejati” dalam imajinasi kolektif pendengar Indonesia kontemporer.

Kajian semiotika terhadap teks musik Indonesia sebenarnya bukan hal baru. Namun sebagian besar penelitian yang ada berfokus pada genre tertentu seperti musik religi atau musik nasionalis, atau menganalisis aspek visual video klip secara terpisah dari liriknya. Penelitian yang secara simultan menganalisis sistem tanda verbal (lirik) dan visual (video musik) dalam sebuah karya indie Indonesia dengan menggunakan kerangka semiotika Barthes secara lengkap mencakup tiga tataran denotasi, konotasi, dan mitos masih sangat terbatas. Di sinilah penelitian ini menemukan posisi kontribusinya..

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan paradigma konstruktivisme. Pemilihan paradigma konstruktivisme didasarkan pada premis bahwa makna kesetiaan yang direpresentasikan dalam teks “Sedia Aku Sebelum Hujan” bersifat terkonstruksi secara sosial dan kultural bukan merupakan kebenaran tunggal yang bersifat objektif (Denzin & Lincoln, 2018). Penelitian kualitatif dipilih karena tujuan kajian ini bukan mengukur atau mengklasifikasi, melainkan memahami dan menafsirkan bagaimana sistem tanda dalam teks tersebut bekerja untuk merepresentasikan makna kesetiaan secara berlapis.

Metode yang digunakan adalah analisis semiotika Roland Barthes. Metode ini dipilih secara spesifik karena kemampuannya membedah teks pada tiga tataran signifikasi sekaligus denotasi, konotasi, dan mitos sehingga analisis tidak berhenti pada permukaan makna literal, melainkan menelusuri hingga ke lapisan ideologis yang paling dalam. Metode ini juga terbukti produktif dalam konteks penelitian komunikasi musik di Indonesia sebagaimana ditunjukkan oleh Wahyuni (2023) dan studi-studi terdahulu yang

relevan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis semiotika terhadap lagu dan video musik “Sedia Aku Sebelum Hujan” karya Idgitaf dilakukan melalui tiga tataran signifikasi Roland Barthes secara bertahap dan menyeluruh. Pembahasan ini mengintegrasikan tanda verbal dari lirik, tanda visual dari video musik, dan respons audiens sebagai bukti resepsi tekstual yang memperkuat pembacaan pada tataran konotasi dan mitos.

1. Representasi Makna Kesetiaan pada Tataran Denotasi

Pada tataran denotasi, setiap tanda dibaca berdasarkan makna literalnya tanpa membawa muatan kultural atau ideologis. Tujuan analisis pada tahap ini bukan untuk menyimpulkan, melainkan untuk memetakan seluruh sistem tanda yang akan menjadi bahan kerja pada tataran berikutnya.

1) Tanda Verbal: Sistem Metafora dalam Lirik

Lirik “Sedia Aku Sebelum Hujan” dibangun di atas metafora alam sebagai penanda situasi relasional. Secara denotatif, frase utama lagu ini:



“Sedia aku sebelum hujan” mengandung dua penanda literal: kata “sedia” yang berarti telah siap atau hadir terlebih dahulu, dan kata “hujan” yang merujuk pada fenomena cuaca berupa turunnya air dari langit. Kedua kata ini berdiri sebagai penanda yang paling eksplisit dan stabil secara denotatif karena makna harfiahnya tidak ambigu.

Selain frase utama, sejumlah penanda verbal lain dalam lirik juga bekerja secara denotatif untuk membangun gambaran kehadiran dan pendampingan. Lirik yang berisi gambaran “menemani”,

“menunggu”, dan “tetap ada” secara literal mendeskripsikan tindakan fisik seseorang yang memilih untuk tidak pergi. Tindakan-tindakan ini, pada tataran denotasi, adalah aksi konkret yang dapat diamati: hadir, menunggu, menemani. Belum ada muatan emosional atau nilai yang ditempelkan pada tataran ini.

2) Tanda Visual: Ruang, Objek, dan Gestur

Video musik lagu ini menampilkan sejumlah elemen visual yang dapat dibaca secara denotatif. Pertama, setting utama adalah sebuah ruangan tertutup berukuran sedang dengan dinding berwarna krem kekuningan. Di dinding tersebut terpajang puluhan bingkai foto dalam berbagai ukuran, sebagian bingkai berwarna kuning cerah dan sebagian berwarna hitam.

Kedua, terdapat dua tokoh perempuan yang duduk berhadapan di atas sofa berwarna krem. Di antara mereka terdapat meja kecil dengan dua cangkir dan sekotak tisu. Secara denotatif, ini adalah adegan percakapan dua orang di sebuah ruang interior.

Ketiga, dalam salah satu adegan, kedua tokoh terlihat saling menggenggam tangan. Secara denotatif, ini adalah kontak fisik berupa genggaman tangan antar dua individu.

Keempat, salah satu tokoh dalam video mengucapkan dialog yang ditampilkan melalui subtitle:



“Bang Praz itu pelindung aku.”

Secara denotatif, kalimat ini adalah pernyataan posisional: seseorang yang disebut “Bang Praz” ditempatkan oleh pembicara pada posisi sebagai pelindung dirinya.

Semua tanda visual di atas, pada tataran denotasi, adalah kumpulan fakta visual yang belum mengandung penilaian atau interpretasi. Makna yang lebih dalam dari pilihan setting, warna, gestur, dan dialog ini akan dibedah pada tataran konotasi.

2. Representasi Makna Kesetiaan pada Tataran Konotasi

Pada tataran konotasi, tanda-tanda yang telah dipetakan secara denotatif berinteraksi dengan sistem nilai, pengalaman kultural, dan konvensi sosial yang berlaku dalam masyarakat Indonesia. Di sinilah makna kesetiaan mulai terbentuk secara aktif dan berlapis.

1) Hujan sebagai Simbol Ujian dan Kerentanan

Lirik:

“Sedia aku sebelum hujan” secara konotatif mengandung makna kesiapan untuk menemani seseorang sebelum datangnya penderitaan atau tantangan hidup. Kesetiaan dalam lagu ini tidak hadir setelah masalah terjadi, melainkan hadir sejak awal sebagai bentuk komitmen. Makna tersebut diperkuat oleh kisah nyata yang melatarbelakangi lagu ini, yaitu perjalanan hidup Praz Teguh dan Ayi. Dalam video musik, berbagai foto keluarga yang terpajang di dinding menjadi simbol perjalanan panjang hubungan mereka. Foto-foto tersebut menandakan bahwa hubungan

yang dibangun bukanlah hubungan sesaat, melainkan hubungan yang bertahan melewati berbagai fase kehidupan.

Dalam sistem konotasi budaya populer Indonesia, hujan memiliki muatan emosional yang sangat konsisten: ia diasosiasikan dengan kesedihan, kerentanan, kehilangan, dan momen-momen sulit dalam hidup. Konotasi ini bukan universal secara lintas budaya, melainkan sangat spesifik dalam konteks musik dan sastra Indonesia, di mana hujan hampir selalu hadir sebagai penanda kesepian atau kepedihan.

Dalam konteks ini, frase “sebelum hujan” tidak sekadar merujuk pada waktu sebelum cuaca berubah. Ia secara konotatif bermakna: sebelum datangnya penderitaan, sebelum masa sulit tiba, sebelum hidup menjadi berat. Dengan demikian, makna konotatif dari “Sedia Aku

Sebelum Hujan” adalah: aku sudah hadir sejak sebelum hidupmu menjadi sulit. Ini adalah deklarasi komitmen yang melampaui situasi mudah.

Konotasi ini diperkuat secara intertekstual oleh kisah nyata Praz Teguh dan Ayi yang menjadi latar lahirnya lagu ini. Perjalanan hidup keduanya yang diketahui publik melalui konten digital menciptakan konteks di mana “hujan” bukan sekadar metafora abstrak, melainkan merujuk pada tantangan relasional dan kehidupan yang nyata dan dapat dilacak.

2) Setting Ruang: Konotasi Intimitas dan Keamanan

Pilihan setting interior dalam video musik ini tidak dapat dibaca sebagai keputusan estetis semata. Ruang tertutup dengan warna krem dan kuning lembut secara konotatif membangun atmosfer kehangatan, keakraban, dan keamanan. Warna-warna hangat dalam

psikologi warna dan konvensi sinematografi secara konsisten digunakan untuk merepresentasikan kenyamanan dan kepercayaan. Berbeda halnya jika video ini diproduksi di ruang terbuka, jalanan, atau lokasi publik yang anonim, yang secara konotatif akan membawa nuansa keterasingan atau ketidakpastian. Pemilihan ruang interior privat secara sadar membangun konotasi bahwa kesetiaan adalah sesuatu yang tumbuh dan hidup di dalam ruang hubungan yang intim, bukan di panggung publik.

3) Foto-Foto di Dinding: Konotasi Kontinuitas Waktu



Elemen visual yang paling kaya secara konotatif dalam video ini adalah deretan bingkai foto yang memenuhi seluruh dinding ruangan. Secara konotatif, foto-foto ini bukan sekadar dekorasi. Mereka adalah representasi visual dari memori bersama, jejak perjalanan waktu, dan bukti bahwa sebuah hubungan telah melalui banyak fase kehidupan.

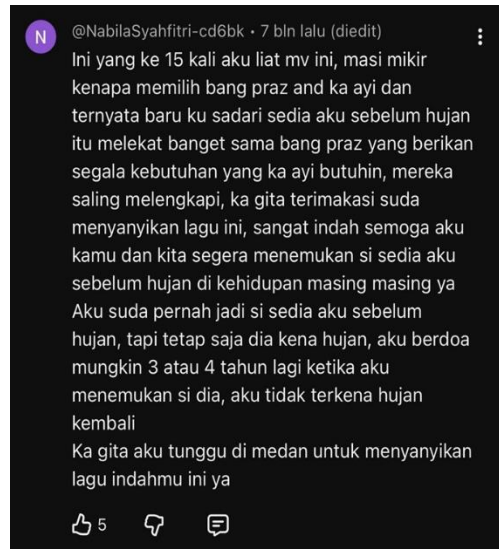
Pilihan untuk mendominasi seluruh dinding dengan foto alih-alih membiarkan dinding kosong adalah keputusan semiotik yang kuat. Ini menyiratkan bahwa ruang yang ditinggali oleh dua orang yang setia satu sama lain adalah ruang yang penuh dengan sejarah bersama, bukan ruang yang steril dan baru dimulai. Kesetiaan, dalam logika visual ini, adalah sesuatu yang terakumulasi dan mengendap dalam memori kolektif pasangan.

4) Genggaman Tangan: Konotasi Kehadiran Emosional



Adegan dua tokoh yang duduk berhadapan sambil saling menggenggam tangan adalah tanda visual yang memiliki muatan konotatif tinggi. Genggaman tangan dalam konteks budaya Indonesia secara konotatif bukan sekadar kontak fisik, melainkan ekspresi dukungan emosional, penerimaan, dan kehadiran yang dipilih secara sadar.

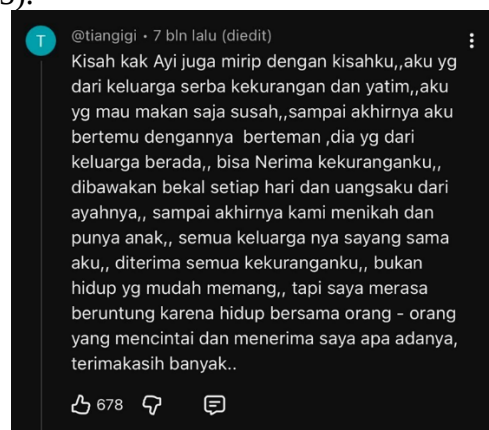
Wood (2010) dalam teori komunikasi interpersonal menegaskan bahwa kesetiaan dikomunikasikan terutama melalui kehadiran fisik yang konsisten dan kontak emosional yang nyata, bukan hanya melalui kata-kata. Adegan genggaman tangan ini secara visual mengkonfirmasi argumen tersebut: kesetiaan tidak dideklarasikan, ia diwujudkan melalui kehadiran. Hal ini juga sejalan dengan respons audiens yang muncul dalam komentar video. Salah satu penonton menulis bahwa ia memaknai lagu ini sebagai representasi dari pasangan yang memberikan segala kebutuhan emosional satu sama lain, bukan hanya kebutuhan material (komentar akun @NabilaSyahfitri-cd6bk, dokumentasi penelitian, 2025).



Respons ini mengkonfirmasi bahwa audiens membaca tanda-tanda visual kehadiran emosional dalam video ini sebagai inti dari makna kesetiaan yang direpresentasikan.

5) Kesetiaan sebagai Penerimaan terhadap Ketidaksempurnaan

Dimensi konotatif yang paling dalam dan paling kuat secara emosional muncul dari respons audiens yang mengaitkan lagu ini dengan pengalaman personal mereka tentang penerimaan dan kekurangan. Seorang penonton berbagi pengalaman bahwa pasangannya yang berasal dari keluarga berkecukupan menerima keterbatasan ekonominya secara utuh, hingga akhirnya mereka menikah dan membangun keluarga (komentar akun @tiangigi, dokumentasi penelitian, 2025).



Respons ini mengungkap lapisan konotatif yang tidak secara eksplisit disebutkan dalam lirik: kesetiaan dimaknai sebagai kemampuan untuk menerima pasangan secara apa adanya, termasuk keterbatasan dan kekurangannya. Makna ini muncul dari interaksi antara teks lagu dengan pengalaman kultural audiens tentang relasi yang melampaui kesempurnaan. Berger dan Luckmann (1966) menyebut proses ini sebagai konstruksi makna relasional melalui pengalaman yang diinternalisasi secara sosial.

3. Representasi Makna Kesetiaan pada Tataran Mitos

Pada tataran mitos, analisis bergerak ke level paling dalam dari sistem signifikasi Barthes. Mitos bukan tentang apa yang dikatakan sebuah teks, melainkan tentang bagaimana teks tersebut membuat sesuatu yang sesungguhnya merupakan konstruksi ideologis tampak sebagai kebenaran alamiah yang tidak perlu dipertanyakan. Barthes (1957) menyebut proses ini sebagai naturalisasi: ideologi menyamar menjadi akal sehat.

Berdasarkan analisis denotasi dan konotasi di atas, terdapat tiga sistem mitos yang beroperasi secara aktif dalam lagu dan video musik ini.

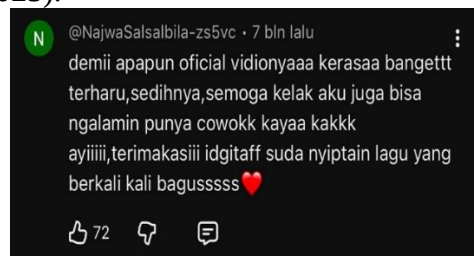
a. Mitos “Cinta Sejati Hadir Sebelum Kesulitan”



Mitos pertama dan paling dominan adalah keyakinan yang dinaturalisasi bahwa cinta yang sejati adalah cinta yang sudah ada sebelum badai kehidupan datang. Ini bukan sekadar deskripsi naratif tentang sebuah hubungan tertentu, melainkan sebuah standar yang secara diam-diam ditawarkan sebagai kriteria kesetiaan yang valid.

Mekanisme kerja mitos ini dalam teks berjalan sebagai berikut: lagu ini tidak pernah secara eksplisit menyatakan bahwa “cinta yang hadir setelah kesulitan adalah cinta yang kurang sejati.” Namun dengan terus-menerus menegaskan keunggulan kehadiran “sebelum hujan”, teks ini secara implisit membangun hierarki: kesetiaan preventif lebih bernilai dari kesetiaan reaktif. Hierarki ini dinaturalisasi sehingga audiens menerimanya sebagai sesuatu yang “memang benar”.

Bukti naturalisasi mitos ini tampak jelas dalam respons audiens. Seorang penonton menulis bahwa ia pernah menjadi “si sedia aku sebelum hujan” bagi seseorang, namun tetap gagal melindunginya dari hujan, dan kini berharap kelak menemukan pasangan yang benar-benar tidak akan terkena hujan lagi (komentar akun @NabilaSyahfitri-cd6bk, dokumentasi penelitian, 2025). Komentar ini menunjukkan bagaimana mitos telah terinternalisasi: audiens tidak mempertanyakan apakah standar ini realistis atau adil, mereka langsung menggunakannya sebagai tolok ukur untuk mengevaluasi pengalaman hidup mereka sendiri. Seorang penonton lain secara ekspresif menyatakan harapannya untuk menemukan pasangan seperti yang digambarkan dalam lagu, menginginkan sosok yang hadir sebagai pelindung dan pendamping (komentar akun @NajwaSalsabila-zs5vc, dokumentasi penelitian, 2025).



Harapan yang dinyatakan dalam bahasa yang penuh keyakinan ini adalah salah satu indikator kuat bahwa mitos telah bekerja: audiens merindukannya, bukan mempertanyakannya.

b. Mitos Maskulinitas Pelindung

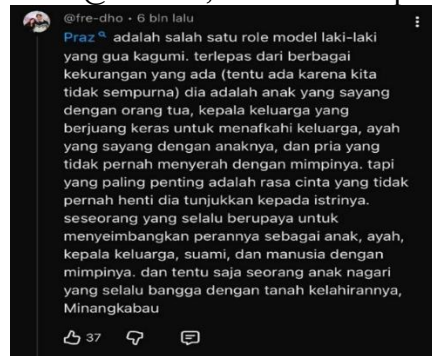
Mitos kedua beroperasi melalui representasi laki-laki sebagai pelindung alamiah dalam relasi.

Dialog “Bang Praz itu pelindung aku” bukan sekadar pernyataan personal tentang satu hubungan, melainkan menjadi tanda yang membangun dan memperkuat mitos bahwa lakilaki ideal adalah sosok yang mampu memberikan perlindungan kepada pasangannya.

Mitos ini bekerja melalui proses Barthes yang disebut sebagai pemindahan sejarah menjadi alam: apa yang sesungguhnya merupakan konstruksi peran gender yang sangat historis dan kultural tampil sebagai sesuatu yang “memang begitulah laki-laki yang baik.”

Identitas Praz sebagai laki-laki Minangkabau yang juga disebut dalam komentar audiens (akun @fre-dho, dokumentasi penelitian, 2025) menambah lapisan kultural yang memperkuat naturalisasi ini: nilai perlindungan dan tanggung jawab seorang laki-laki terhadap keluarga diperkuat oleh nilai adat dan budaya lokal.

Seorang penonton secara eksplisit menyebut Praz sebagai role model laki-laki yang dikagumi, menyebutkan sejumlah atribut: anak yang sayang orang tua, kepala keluarga yang berjuang menafkahi, ayah yang penyayang, dan pria yang tidak pernah menyerah dengan mimpinya (komentar akun @fre-dho, dokumentasi penelitian, 2025).



Yang menarik secara semiotik adalah urutan atribut ini: perlindungan dan kesetiaan kepada istri disebutkan sebagai puncak dari semua kualitas tersebut. Ini menunjukkan bahwa mitos maskulinitas pelindung tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi ke dalam sistem nilai yang lebih luas tentang peran gender dalam keluarga.

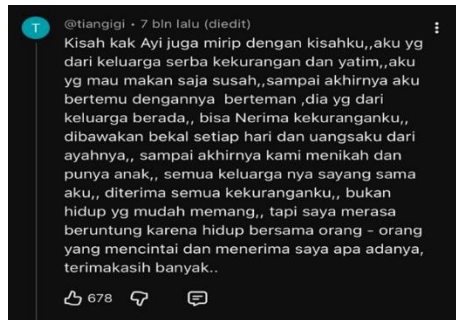
Dalam perspektif kritis, mitos ini perlu diletakkan dalam konteks yang lebih luas: representasi laki-laki sebagai pelindung secara otomatis menempatkan perempuan pada posisi yang dilindungi, atau pihak yang membutuhkan perlindungan. Ini adalah asimetri relasional yang, ketika dinaturalisasi melalui musik populer, dapat menjadi norma yang tidak terlihat namun sangat berpengaruh dalam cara masyarakat memahami relasi ideal.

c. Mitos Kesetiaan sebagai Pengorbanan Tanpa Syarat

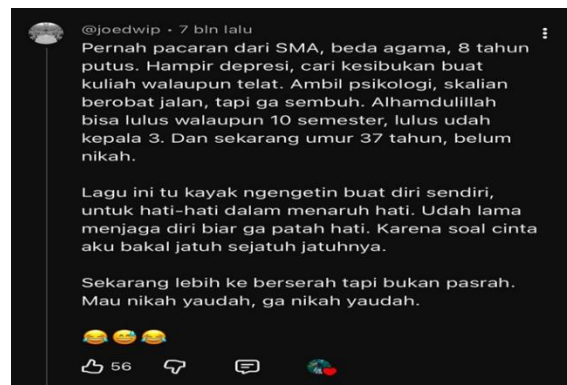


Mitos ketiga adalah naturalisasi kesetiaan sebagai tindakan yang bersifat satu arah, tanpa negosiasi, dan tanpa batas. Dalam representasi yang dibangun lagu ini, kesetiaan tidak pernah digambarkan sebagai sesuatu yang diperjuangkan bersama atau dinegosiasikan secara setara. Ia hadir sebagai pemberian, sebuah kesediaan yang tulus dan tanpa pertanyaan.

Mitos ini diperkuat oleh kisah yang direspons audiens: seorang penonton berbagi cerita tentang hubungan yang bertahan melewati perbedaan latar belakang ekonomi yang sangat jauh, dengan satu pihak memberikan segala yang dibutuhkan pihak lain tanpa hitung-hitungan (komentar akun @tiangigi, dokumentasi penelitian, 2025).



Narasi ini, yang mendapatkan ratusan likes, mengonfirmasi bahwa mitos pengorbanan tanpa syarat adalah versi kesetiaan yang paling beresonansi secara kultural dalam konteks audiens Indonesia. Seorang penonton lain yang membagikan kisah putus cinta setelah delapan tahun bersama, hampir mengalami depresi, dan kini memilih untuk berserah namun tidak pasrah dalam soal cinta, juga merespons lagu ini sebagai pengingat untuk lebih berhati-hati dalam menaruh hati (komentar akun @joedwip, dokumentasi penelitian, 2025).



Respons ini menunjukkan dimensi lain dari mitos: kesetiaan yang direpresentasikan dalam lagu ini tidak hanya menjadi standar ideal, tetapi juga menjadi cermin yang digunakan audiens untuk merefleksikan dan mengevaluasi pengalaman relasional mereka sendiri.

Mekanisme mitos pada tataran ini bekerja dengan sangat halus: dengan menampilkan kesetiaan sebagai pengorbanan yang tulus dan natural, teks ini secara implisit menyembunyikan pertanyaan-pertanyaan yang lebih kritis, seperti apakah kesetiaan tanpa syarat selalu sehat secara psikologis, atau apakah standar ini menempatkan tekanan yang tidak proporsional pada satu pihak dalam relasi. Bahwa pertanyaan-pertanyaan ini tidak muncul dalam diskusi audiens adalah bukti bahwa naturalisasi mitos telah berjalan dengan efektif.

d. Mitos Kesetiaan sebagai Kehadiran Sebelum dan Sesudah Pernikahan

Visual dokumentasi hubungan sejak masa berpacaran hingga pernikahan memperlihatkan bahwa video musik membangun keyakinan bahwa kesetiaan bukan hanya hadir ketika seseorang telah menjadi pasangan resmi, tetapi telah tumbuh sejak awal hubungan. Representasi tersebut diperkuat oleh dialog,



“Karena sesayang itu juga Ibu aku sama...”

Ucapan tersebut menunjukkan bahwa hubungan Praz dan Ayi tidak hanya melibatkan kedua individu, tetapi juga diterima oleh keluarga masing-masing. Dalam perspektif budaya Indonesia, penerimaan keluarga merupakan bagian penting dari keberlangsungan hubungan jangka panjang (Berger & Luckmann, 1966). Melalui konstruksi tersebut, video musik menaturalisasikan keyakinan bahwa hubungan yang ideal adalah hubungan yang memperoleh dukungan keluarga, dipelihara melalui komitmen yang konsisten, dan diwujudkan melalui kehadiran dalam setiap fase kehidupan.

4. Sintesis Temuan: Bagaimana Mitos Bekerja dalam Teks Musik Populer

Berdasarkan analisis tiga tataran di atas, representasi makna kesetiaan dalam “Sedia Aku

Sebelum Hujan” bukan sekadar pesan yang disampaikan, melainkan sistem ideologi yang bekerja melalui mekanisme semiotika yang berlapis dan saling memperkuat.

Pada tataran denotasi, teks membangun fondasi makna yang konkret dan tidak ambigu: ada seseorang yang hadir sebelum kesulitan datang. Ini adalah titik kesepakatan yang diterima semua audiens.

Pada tataran konotasi, teks mulai memasukkan nilai-nilai kultural yang spesifik: hujan bukan sekadar cuaca tetapi simbol ujian hidup, ruangan hangat bukan sekadar setting tetapi konstruksi intimitas, genggaman tangan bukan sekadar gestur tetapi pernyataan komitmen. Di sini sistem nilai bekerja secara aktif untuk mengisi tanda-tanda dengan muatan emosional dan relasional. Pada tataran mitos, ketiga lapisan makna yang telah terbentuk kemudian dipadatkan menjadi keyakinan-keyakinan yang tampak alami: bahwa cinta sejati hadir sebelum badai, bahwa lakilaki yang baik adalah pelindung, bahwa kesetiaan yang nyata adalah kesetiaan tanpa syarat. Ketiga keyakinan ini tidak pernah dideklarasikan secara eksplisit dalam teks, namun itulah justru yang membuat mitos bekerja dengan sangat efektif.

Temuan ini konsisten dengan argumen Barthes (1957) bahwa mitos paling kuat adalah mitos yang tidak tampak sebagai mitos. Ketika audiens merespons lagu ini dengan ungkapan kerinduan terhadap “si sedia aku sebelum hujan” dalam hidup mereka, mereka tidak sedang mengutip lirik sebuah lagu, mereka sedang menginternalisasi sebuah standar ideologis yang direpresentasikan sebagai kebenaran universal tentang cinta.

Dalam konteks ekosistem musik independen Indonesia kontemporer, temuan ini memiliki implikasi yang relevan. Musik indie sering diasumsikan sebagai ranah yang lebih bebas dari konstruksi ideologis dibandingkan musik mainstream. Namun analisis ini menunjukkan bahwa mekanisme produksi mitos bekerja secara sama kuatnya dalam teks musik indie, bahkan mungkin lebih efektif karena bungkusan estetika yang lebih personal dan naratif yang terasa lebih otentik.

Hal ini mengonfirmasi argumen Frith (1996) bahwa musik populer, terlepas dari genre dan pangsa pasarnya, adalah medium ideologis yang bekerja dengan cara memproduksi kebenaran sosial melalui pengalaman estetis. Pengalaman mendengarkan lagu yang terasa sangat personal dan menyentuh adalah, dalam kerangka Barthes, justru

momen di mana ideologi paling mudah masuk tanpa perlawanan..

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana makna kesetiaan direpresentasikan melalui sistem tanda denotatif, konotatif, dan mitos dalam lagu "Sedia Aku Sebelum Hujan" karya Idris. Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes yang telah dilakukan secara menyeluruh terhadap lirik, video musik, dan respons audiens, penelitian ini menghasilkan jawaban yang tegas atas pertanyaan tersebut. Kesetiaan dalam teks ini tidak direpresentasikan sebagai nilai yang tunggal dan sederhana, melainkan sebagai sistem makna berlapis yang bekerja secara bertahap dari permukaan literal hingga ke lapisan ideologis yang paling dalam.

Pada tataran denotasi, kesetiaan direpresentasikan sebagai serangkaian tindakan konkret dan dapat diamati: hadir sebelum kesulitan datang, menemani, menunggu, melindungi, dan tetap ada. Ini adalah lapisan makna yang paling mudah diterima secara universal karena bersifat literal dan tidak ambigu. Kesetiaan pada tataran ini adalah tindakan, bukan pernyataan. Pada tataran konotasi, tindakan-tindakan literal tersebut berinteraksi dengan sistem nilai dan konvensi kultural masyarakat Indonesia sehingga menghasilkan lima lapis makna kesetiaan yang lebih dalam. Pertama, kesetiaan sebagai komitmen yang tidak bersyarat pada situasi hadir bukan karena diperlukan, melainkan karena memilih untuk ada. Kedua, kesetiaan sebagai ruang intimitas yang secara aktif dirawat dan dijaga dalam keseharian. Ketiga, kesetiaan sebagai akumulasi waktu nilai yang tidak bisa dibangun secara instan karena hanya dapat dibuktikan melalui perjalanan panjang bersama. Keempat, kesetiaan sebagai kehadiran emosional yang dipilih secara sadar, bukan sekadar kehadiran fisik. Kelima, kesetiaan sebagai penerimaan utuh terhadap ketidaksempurnaan pasangan tanpa syarat dan tanpa negosiasi.

Pada tataran mitos, analisis menemukan empat sistem mitos kesetiaan yang beroperasi secara aktif dalam teks ini melalui mekanisme naturalisasi. Mitos pertama adalah kesetiaan preventif: cinta yang sejati adalah cinta yang hadir sebelum badai kehidupan datang, bukan yang muncul setelah krisis terjadi. Mitos ini membangun hierarki nilai kesetiaan secara implisit kesetiaan antisipatif lebih bernilai dari kesetiaan reaktif dan hierarki ini diterima audiens sebagai kebenaran yang tidak perlu dipertanyakan. Mitos kedua adalah maskulinitas pelindung: laki-laki yang setia adalah laki-laki yang melindungi, dan konstruksi peran gender yang sesungguhnya historis ini ditampilkan sebagai sifat alamiah laki-laki yang baik. Mitos ketiga adalah kesetiaan tanpa syarat: kesetiaan yang nyata adalah kesetiaan yang memberi tanpa menghitung, yang hadir tanpa negosiasi, dan yang bertahan tanpa batas. Mitos keempat adalah kesetiaan yang direstui keluarga: relasi yang ideal bukan hanya dibangun oleh dua individu, melainkan diakui dan diterima oleh jaringan keluarga sebagai bentuk legitimasi sosial yang melengkapi kesetiaan itu sendiri.

Keempat mitos tersebut tidak pernah dideklarasikan secara eksplisit dalam teks, dan justru itulah yang menjadikan mekanisme naturalisasinya sangat efektif. Ketika audiens merespons lagu ini dengan kerinduan, harapan, dan identifikasi personal yang begitu kuat sebagaimana tampak dalam komentar-komentar yang beresonansi luas di ruang publik digital mereka tidak sedang sekadar menikmati sebuah lagu. Mereka sedang menginternalisasi sistem standar kesetiaan yang dikonstruksi secara ideologis namun direpresentasikan sebagai kebenaran universal tentang cinta.

Temuan penelitian ini mempertegas dua hal secara akademis. Pertama, kesetiaan sebagai nilai relasional tidak bersifat universal dan alamiah, melainkan merupakan konstruksi ideologis yang diproduksi dan direproduksi melalui teks-teks budaya populer

yang beredar dalam ruang publik. Kedua, musik independen Indonesia kontemporer yang sering diasumsikan sebagai ranah yang lebih bebas dari konstruksi ideologis dibandingkan musik mainstream terbukti bekerja dengan mekanisme produksi mitos yang sama kuatnya, bahkan lebih efektif karena kemasan personalnya yang terasa otentik membuat batas antara representasi dan realitas menjadi sangat tipis.

Dengan demikian, jawaban final atas pertanyaan penelitian ini adalah: makna kesetiaan dalam lagu "Sedia Aku Sebelum Hujan" karya Idgitaf direpresentasikan bukan sebagai nilai yang bebas dan terbuka untuk dimaknai secara beragam, melainkan sebagai sistem ideologi yang terstruktur yang melalui mekanisme denotasi, konotasi, dan mitos secara berlapis mengarahkan audiens untuk menerima satu versi kesetiaan tertentu sebagai satu-satunya versi yang sejati, ideal, dan selayaknya diidamkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. (1957). *Mythologies*. Les Lettres Nouvelles.
- Barthes, R. (1964). *Elements of Semiology*. (A. Lavers & C. Smith, Trans.). Hill and Wang.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Doubleday.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (5th ed.).
- Frith, S. (1996). *Performing Rites: On the Value of Popular Music*. Harvard University Press.
- Goodwin, A. (1992). *Dancing in the Distraction Factory: Music Television and Popular Culture*. University of Minnesota Press.
- Kristeva, J. (1980). *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*. Columbia University Press.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. SAGE Publications.
- Rahayu, D., & Firmansyah, M. (2022). Representasi emosi dalam video musik indie Indonesia: Kajian semiotika. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 6(1), 45–60.
- SAGE Publications.
- Wadsworth Cengage Learning
- Wahyuni, S. (2023). Konstruksi cinta romantis dalam video klip: Analisis semiotika Roland Barthes. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 21(1), 78–92.
- Wood, J. T. (2010). *Interpersonal Communication: Everyday Encounters* (6th ed.).